



Taubat Sebagai Pedagogi Moral: Telaah Tematik Hadits Qudsi dalam Pendidikan Islam

Ronaa Fitri Butsainah^{1*}, Nur Fatimatuazzahroh², Muhammad Akmansyah³,
Sultan Syahrir⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: ronaafitri23@gmail.com^{1*}, zahrnurfatimatuz@gmail.com², akmansyah@radenintan.ac.id³,
sultansyahrir@radenintan.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: ronaafitri23@gmail.com

Abstract. *This study examines the concept of repentance (taubah) as the foundation of moral pedagogy through a thematic interpretation approach to the Hadith Qudsi and classical and contemporary Islamic scholarly literature. The study employed a qualitative method based on literature review, examining the meaning, values, and educational implications of the teachings of repentance. The results of the study indicate that repentance is not merely understood as a spiritual act of seeking forgiveness, but as a holistic educational process. This process encompasses self-awareness (ma'rifah) of mistakes, deep regret (nadam), a strong determination not to repeat them ('azm), and concrete behavioral change ('amal). From an Islamic educational perspective, the values of repentance play a crucial role in fostering moral responsibility, self-reflection, the habituation of good deeds, and a commitment to continuous self-improvement. The integration of repentance values into learning can be realized through a character-based curriculum, reflective methods, strengthening worship practices, and moral development. Thus, repentance becomes an essential instrument in shaping a perfect human being who is faithful, has noble character, and possesses social awareness.*

Keywords: *Character; Hadith Qudsi; Islamic Education; Moral Pedagogy; Repetance.*

Abstrak. Kajian ini membahas konsep taubat (taubah) sebagai landasan pedagogi moral melalui pendekatan interpretasi tematik terhadap Hadits Qudsi dan literatur keilmuan Islam klasik maupun kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan menelaah makna, nilai, serta implikasi pendidikan dari ajaran taubat. Hasil kajian menunjukkan bahwa taubat tidak hanya dipahami sebagai tindakan spiritual untuk memohon ampunan, tetapi sebagai proses pendidikan yang holistik. Proses tersebut mencakup kesadaran diri (ma'rifah) terhadap kesalahan, penyesalan mendalam (nadam), tekad kuat untuk tidak mengulangnya ('azm), serta perubahan perilaku nyata ('amal). Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai taubat berperan penting dalam menumbuhkan tanggung jawab moral, refleksi diri, pembiasaan amal saleh, dan komitmen terhadap perbaikan diri secara berkelanjutan. Integrasi nilai taubat dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui kurikulum berbasis karakter, metode reflektif, penguatan praktik ibadah, dan pembinaan akhlak. Dengan demikian, taubat menjadi instrumen esensial dalam membentuk insan kamil yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial.

Kata kunci: Hadis Qudsi; Karakter; Pedagogi Moral; Pendidikan Islam; Taubat.

1. LATAR BELAKANG

Taubat adalah sebuah kata yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu “sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan”. Dan sama-sama kita ketahui bahwa seseorang yang tidak bertaubat atas dosa-dosa yang telah dilakukannya, maka seseorang akan mendapatkan balasan di hari akhirat kelak. Berkenaan dengan inilah maka seseorang harus berusaha untuk bertaubat dari segala dosa yang pernah dilakukannya sebelum meninggal dunia. Ketika nyawa sudah berpisah dari jasad maka taubat seseorang tidak berguna lagi untuknya. Dan bertaubat dengan sungguh-sungguh adalah hal yang wajib dilakukan oleh seseorang sebelum menjumpai Allah dengan datangnya kematian menemui seseorang tersebut.

Menurut para ulama, taubat dari segala macam dosa hukumnya adalah wajib. Kemaksiatan atau dosa yang dilakukan seseorang bisa jadi hanya bermaksiat atau berdosa kepada Allah saja tidak menyangkut antar manusia. Dan ada juga maksiat atau dosa yang berkaitan dengan antar manusia. Hal yang paling kita cintai tentunya adalah masuk kedalam surga-Nya. Hal ini dapat tercapai karena adanya ilmu, penyesalan, dan tekad yang sungguh-sungguh dari seorang pelaku dosa. Bila seseorang tidak mengetahui bahwa dosa yang dilakukannya adalah menjauhkan dari surga maka dia tidak akan pernah menyesal, tidak akan pernah merasa telah berbuat kesalahan dan dia akan semakin jauh dari jalan kebenaran yang pada akhirnya dia akan berada pada jalan yang salah. Akibatnya dia tidak akan sampai kepada sesuatu yang paling dicintainya yaitu surga Allah.

Dari sudut pandang ini bahwa manusia memiliki sisi nafsu dan sisi akal- maka manusia tidak bisa luput dari kesalahan. Sepanjang hidupnya manusia pasti memiliki kesalahan, baik kesalahan pada Allah maupun kesalahan pada sesama manusia. Oleh karena itu, Allah dengan rahmat-Nya yang sangat besar memberikan solusi bagi manusia bila terlanjur melakukan suatu kesalahan, yaitu taubat. Taubat merupakan jalan keluar bagi manusia ketika mereka tergelincir pada lembah kemaksiatan. Agar manusia bisa kembali ke jalan yang lurus, maka Allah membuka pintu taubat selebar-lebarnya sepanjang hidup manusia. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَ خَيْرُ تَالِخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap bani Adam berbuat dosa dan sebaik-baik orang yang bertaubat dosa adalah yang bertaubat”.

Taubat sendiri memiliki ragam versi pemahaman di kalangan umat Islam. Terutama bila dikaitkan dengan kriteria-kriteria taubat yang diterima oleh Allah SWT, setiap orang pasti memiliki pandangan yang berbeda. Perbedaan pemahaman ini bukan hanya disebabkan oleh perbedaan Tingkat pemahaman mereka terhadap ilmu-ilmu agama, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang hidup setiap individu yang dominan membentuk pandangan mereka terhadap dosa-dosa yang mereka lakukan.

Dengan demikian, kajian mengenai Hadits Qudsi tentang taubat menjadi sangat penting, baik dari sisi teologis, spiritual, psikologis, maupun sosial. Ia menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi umat Islam agar senantiasa memperbaiki diri, tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT, dan berusaha melakukan perbuatan baik untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Taubat bukanlah tanda kelemahan, melainkan bukti kesadaran, kerendahan hati, dan kemuliaan seorang hamba di hadapan Tuhannya. Oleh karena itu, mempelajari Hadits Qudsi tentang taubat tidak hanya menambah wawasan keilmuan, tetapi juga memperkuat kualitas iman dan akhlak seorang muslim.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Taubat dalam Perspektif Islam

Kata *taba-yatubu-taubatan* berasal dari kata “taubat” ialah “kembali”. Dalam konteks teologis, taubat berarti kembali dari perbuatan dosa menuju ketaatan kepada Allah Swt. Secara terminologis, para ulama seperti al-Ghazali (Ihya’ Ulum al-Din) mendefinisikan taubat sebagai kesadaran hati atas dosa yang dilakukan, disertai penyesalan mendalam, seta tekad kuat untuk tidak mengulangnya. Taubat bukan sekedar penyesalan emosional, tetapi merupakan proses transformasi spiritual yang menuntun manusia menuju kesucian moral dan pembentukan akhlak yang mulia.

Dalam Al-Qur’an, konsep taubat sering dikaitkan dengan kasih sayang Allah. Firman Allah Swt: “*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri.*” (QS. Al-Baqarah (2): 222).

Ayat ini menegaskan bahwa taubat bukan sekedar pengampunan, melainkan bentuk cinta ilahi yang mengarahkan manusia untuk memperbaiki diri secara moral dan spiritual.

Taubat sebagai Landaan Pedagogi Moral

Dalam perspektif pendidikan Islam, taubat memiliki nilai pedagogis yang sangat tinggi. Proses taubat mengajarkan individu untuk merefleksikan kesalahan, mengakui kekeliruan, dan berkomitmen memperbaiki perilaku – yang semuanya merupakan inti dari pendidikan moral (*moral education*). Menurut Nata (2016), pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Maka, taubat dapat dipahami sebagai *metode reflektif* dalam pendidikan moral Islam, dimana peserta didik belajar dari kesalahan untuk mencapai kesadaran etis yang lebih tinggi.

Sintesis Teoritis

Secara teoritis, taubat sebagai pedagogi moral berpijak pada paradigma pendidikan Islam yang holistik – mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial. Hadits Qudsi menjadi sumber legitimasi normatif dan inspiratif yang memperkuat konsep pendidikan berbasis nilai ilahiah. Proses taubat menumbuhkan kesadaran etis, memperkuat pengendalian diri, dan membentuk karakter berakhlak mulia. Dengan demikian, *taubat sebagai pedagogi moral* merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai spiritual sebagai inti dari pembentukan moral peserta didik dalam kerangka pendidikan Islam.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks-teks keagamaan yang bersumber dari Hadits Qudsi tentang keutamaan taubat. Penelitian kepustakaan relevan digunakan untuk menggali, memahami, serta menganalisis tema-tema taubat dalam Hadits Qudsi secara komprehensif dengan membandingkan literatur klasik dan modern. Fokus penelitian disini pada telaah tematik (maudhu'i), yaitu menelaah Hadits-hadits yang memiliki tema sama, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman utuh tentang keutamaan taubat.

Sumber Data

1. Sumber primer Adalah hadits-hadits Qudsi tentang taubat yang diriwayatkan dalam kitab-kitab Hadits Mu'tabar seperti Shahih Muslim, Musnad Ahmad, dan Al-Mustadrak Al-Hakim, serta Kumpulan khusus Hadits Qudsi seperti Al-Ithafaat as-Saniyyah Bil-Ahadits al-Qudsiyyah karya Abdul Ra'uf al-Munawi. Hadits-hadits ini dipilih karena otoritas dan kredibilitasnya yang telah diakui oleh para ulama.
2. Sumber sekunder Adalah literatur klasik dan modern yang membahas tentang taubat, dan pengembangan spiritual. Literatur klasik mencakup karya-karya ulama seperti Ihya' Ulumuddin karya Imam al-Ghazali, Jami' al-'Ulum Wal-Hikam karya Ibn Rajab al-Hanabi, serta Madarij as-Salikin karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Sedangkan literatur modern mencakup karya-karya ilmiah, artikel jurnal, dan buku kontemporer tentang Pendidikan Islam, moralitas, serta relevansi taubat dalam kehidupan modern.

Dengan mengombinasikan kedua sumber tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang utuh tentang keutamaan taubat, baik dari perspektif tradisional maupun dalam konteks kekinian.

Validitas Data

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan antara hadits-hadits Qudsi dengan literatur klasik dan modern. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya berpijak pada teks Hadits, tetapi juga diperkuat oleh pemikiran ulama dan cendekiawan sepanjang Sejarah Islam hingga masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Taubat

Menurut Al-Ghazali, kata “ruju” berarti “kembali”, digunakan untuk menggambarkan taubat sebagai kembali dari kemaksiatan ke ketaatan, atau lebih dekat. Sebagaimana dinyatakan menurut Imam Haramain, Abdul Ma’ali Al-Juwaini, taubat adalah menghindari kemauan atau hasrat untuk berbuat kejahatan seperti yang pernah dilakukan, karena takut pada Allah dan menjauhi murka-Nya.

Taubat adalah suatu konsep penyusunan tiga hal, yakni ilmu, situasi, dan kelakuan. Yang dimaksud ilmu ini disini ialah pengaturan mengenai bahaya dari dosa dan keberadaannya sebagai penghalang antara hamba dan semua orang yang dicintainya. Suatu keadaan akan muncul dalam hatinya jika dia sudah mengetahuinya, seperti rasa takut dan kehilangan sesuatu yang dia sayangi. Ini adalah rasa penyesalan yang dikuasai oleh keinginan yang kuat untuk bertaubat dan memperbaiki semua kesalahan yang telah terjadi (Al-Ghazali, 2010: 367).

Taubat berarti “kembali”. Seorang ahli sufi, Al-Junayd al-Baghdadi, pernah ditanya tentang taubat. Ia menjawab bahwa taubat berarti menghapus dosa-dosa sebelumnya. Sahl al-Tustari juga diajukan pertanyaan yang sama; dia menyatakan bahwa taubat berarti tidak melupakan dosa yang telah dilakukan seseorang. Taubat adalah kembalinya seorang hamba pada Allah dengan meninggalkan jalan orang yang dimurkai dan tersesat, menurut Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah (Tamami, 2011: 169).

Sa’id bin Jabair mengatakan taubat nasuha ialah taubat yang diterima oleh Tuhan. Itu perlu memenuhi syarat, seperti takut taubatnya tidak diterima, berharap taubatnya diterima, dan kemudian memulai hidup yang taat sejak saat itu. Sa’id bin Al-Musayab mengatakan bahwa taubat nasuha adalah nasihat bagi diri sendiri karena telah melakukan kesalahan dan kemudian memperbaikinya. Menurut Al-Kalbiy, taubat nasuha adalah menyesal dalam hati, meminta ampun dengan lidah, segera berhenti melakukan dosa, dan menguatkan tekad untuk tidak melakukannya lagi. (Kusnadi & Ikhsan, 2022: 58).

Memulihkan dan memperbaiki kehidupan jiwa seseorang yang telah hancur karena dosa dan nikmat adalah tujuan utama taubat. Salah satu cara untuk mendapatkan ampunan dari Allah dari semua dosa kita adalah taubat. Akibatnya, taubat ialah ciri yang mudah diterima dalam ajaran Islam untuk mengamankan kehidupan rohaniyah pemeluknya. Tobat adalah ajaran Islam membantu mengobati gangguan kejiwaan dengan mendorong seseorang untuk tobat dan merenungi dirinya sendiri agar mereka tidak terjerumus dalam kemaksiatan dan dosa yang pernah dilakukannya. Hal ini akan membuat dirinya lebih percaya diri dan memberikan

penghargaan terhadap dirinya. Kondisi yang demikianlah, yang pada gilirannya akan menyebabkan dia merasa tenang dan nyaman (Kusnadi & Ikhsan, 2022:60).

Dalam surah Az-Zumar ayat 23, Allah SWT berfirman, “Katakanlah Hai hamba-hamba-Ku yang melewati batas terhadap dirinya, janganlah engkau putus asa dari rahmat-Ku. Sejatinya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia lah Yang Maha Pengampung Lagi Maha Penyayang”.

Sangat baik jika ada seseorang yang memiliki keinginan untuk bertaubat dan mendekatkan dirinya pada Allah. Karena mendekatkan diri pada Allah dan bertaubat adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan (Syukur, 2003: 36).

Meskipun demikian, beberapa contoh hadits Nabi tentang taubat adalah sebagai berikut:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (النَّدَمُ تَوْبَةٌ وَ التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ)

Dengan kata lain. “Nabi SAW. Bersabda, “Penyesalan itu taubat dan orang yang bertaubat dari dosa itu seperti orang yang tidak ada dosa baginya” (HR. Al-Bukhari).

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: (تُؤْبَوُا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَيْهِ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ)

Dengan kata lain. “Nabi SAW. Bersabda, “Taubatlah kepada Allah, karena sungguh aku bertaubat kepada-Nya setiap hari serratus kali” (HR.Al-Bukhari).

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ وَالْمُسْتَغْفِرُ مِنَ الذَّنْبِ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَيْهِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ)

Artinya: “Nabi SAW. Bersabda, “Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak ada dosa baginya, dan orang yang meminta ampunan dari dosa namun ia masih melakukan dosa itu, maka ia seperti orang yang menghina Tuhannya” (HR. Al-Bukhari).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa taubat mesti dilaksanakan semata-mata hanya karena Allah serta bertekad meninggalkan dosa yang pernah diperbuat dimasa lampau dan tidak akan mengulangnya lagi. Dengan bertaubat seorang hamba akan memperoleh kedamaian dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Penjelasan tentang taubat kepada Allah ini berdasarkan hadits nabi yang berbunyi:

إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا – وَرَبِّمَا قَالَ: أَذْنَبْتُ ذَنْبًا – فَقَالَ: رَبِّ أَذْنَبْتُ – وَرَبِّمَا قَالَ: أَصَبْتُ – فَأَعْفِرَ لِي فَقَالَ رَبُّهُ: أَعْلَمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ؟ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَتَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا – وَرَبِّمَا قَالَ: أَصَابَ ذَنْبًا – قَالَ رَبِّ: أَصَبْتُ أَوْ قَالَ: أَذْنَبْتُ آخَرَ فَأَعْفِرْهُ لِي فَقَالَ: أَعْلَمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ؟ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ.

“Sesungguhnya seorang hamba melakukan suatu dosa – atau beliau bersabda: berbuat dosa – lalu ia berkata, “Wahai Rabb-(ku), aku telah melakukan (dosa) maka ampunilah aku.” Rabb-nya berfirman, “apakah hamba-Ku mengetahui dosa dan (mampu pula) menyiksa (karena dosa

yang telah dilakukan)nya? Aku telah mengampuni (dosa) hamba-Ku,” lalu berhentilah ia (dari melakukan dosa hingga waktu yang) dikehendaki oleh Allah SWT. Kemudian ia melakukan dosa- atau berbuat dosa – (lagi) lalu ia berkata, “Wahai Rabb-(ku), aku telah berbuat atau melakukan (dosa) yang lain maka ampunilah dosa(ku).” Rabb-nya berfirman, “apakah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Rabb yang (mampu) mengampuni dosa dan (mampu pula) menyiksa (karena dosa yang telah dilakukan)nya? Aku telah mengampuni (dosa) hamba-Ku.” Lalu berhentilah ia (dari melakukan dosa hingga waktu yang) dikehendaki oleh Allah SWT. Kemudian ia melakukan dosa – atau berbuat dosa – (lagi) lalu ia berkata, “Wahai Rabb-(ku), aku telah berbuat atau melakukan (dosa) yang lain maka ampunilah dosaku,” Rabb-nya berfirman, “apakah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Rabb yang (mampu) mengampuni dosa dan (mampu pula) menyiksa (karena dosa yang telah dilakukan)nya? Aku telah mengampuni (dosa) hamba-Ku tiga kali, maka silahkan ia melakukan apa yang dikehendakinya.

Hadis ini menegaskan bahwa luasnya Rahmat dan ampunan Allah SWT terhadap hamba-Nya yang terus berbuat dosa, tetapi selalu kembali dengan taubat dan penyesalan yang tulus. Allah menunjukkan bahwa dia tidak mengampuni dosa selama hamba-Nya tidak berhenti memohon ampunan dan tidak putus asa dari Rahmat-Nya. Dengan kata lain, hadis ini menegaskan sifat al-Ghafur (Maha Pengampun) dan al-Rahim (Maha Penyayang) Allah, serta memperlihatkan bahwa taubat yang tulus selalu diterima, walau seseorang sering jatuh dalam kesalahan yang sama. Makna kalimat *”Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menyiksa karenanya?”*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa kesadaran seorang hamba terhadap sifat Allah bahwa Allah berkuasa memberi ampun maupun azab merupakan bentuk ma’rifat (pengenalan yang benar) terhadap Tuhannya. *”Aku telah mengampuni hamba-Ku, maka silahkan ia melakukan apa yang dikehendakinya”*. Ungkapan ini bukan berarti Allah membolehkan berbuat dosa sesuka hati, tetapi Allah menjamin ampunan-Nya bagi hamba yang terus menerus bertaubat dengan jujur, walaupun ia sering jatuh dalam dosa yang sama, selama hamba itu tidak menyepelekan dosa dan tidak berhenti bertaubat, maka pintu ampunan Allah tetap terbuka baginya.

Menurut Al-Kalbi, mengartikan taubat Nasuha Adalah menyesal dalam hati, minta ampunan dengan lidah, berhenti saat itu juga dari dosa tersebut, dan meneguhkan azam tidak hendak mendekat kesana lagi. Kemudian, Sa’id bin Jubair berkata: “Taubat Nasuha Adalah yang diterima Tuhan. Untuk diterima taubatnya, itu hendaknya memenuhi tiga syarat: takut taubatnya tidak akan diterima, mengharap agar diterima. Memulai saat itu untuk memenuhi hidup dengan taat”.

Adapun dalam firman Allah SWT surah at-Tahrim ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا، عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ، يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ، نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفُ رَنَا، إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (التَّحْرِيمُ: 9)

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya (tobat nasuha), mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahan dan memasukkan kamu kedalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil berkata, ‘Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu’”

Maksud penjelasan dari ayat diatas yaitu: Ayat ini dimulai dengan seruan kepada orang-orang yang beriman, menunjukkan bahwa tobat adalah kewajiban bahkan bagi mereka yang sudah beriman. Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan Allah memerintahkan untuk bertobat dengan *tobat nasuha*, yaitu tobat yang tulus, ikhlas, dan sepenuh hati, yang memenuhi syarat-syarat: menyesali dosa, berhenti dari dosa, bertekad tidak mengulang, dan memperbaiki diri. Jika tobat dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan menghapus dosa-dosa. Memasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan, kedudukan mulia di akhirat. Pada hari kiamat, orang-orang yang bertaubat dan beriman akan memiliki cahaya yang menyinari perjalanan mereka menuju surga. Mereka tidak akan dipermalukan bersama Nabi dan orang-orang saleh lainnya. Mereka berdoa agar Allah menyempurnakan cahaya mereka dan mengampuni dosa mereka, menunjukkan kerendahan hati dan harapan kepada rahmat Allah.

Taubat merupakan sebuah konsep yang terdiri dari tiga unsur utama: ilmu, keadaan (hal), dan perbuatan. Ilmu disini berarti pemahaman bahwa perbuatan dosa membawa risiko besar dan menjadi penghalang antara diri seseorang dengan segala sesuatu yang dicintainya. Ketika pemahaman ini tertanam kuat dalam hati, maka muncullah rasa sakit batin akibat kehilangan hal-hal yang dicintai. Jika seseorang menyadari bahwa kehilangan tersebut merupakan akibat dari dosa yang telah diperbuat, maka ia akan merasakan kesedihan dan kesusahan yang mendalam. Perasaan inilah yang disebut dengan penyesalan- inti dari taubat yang sejati.

Unsur taubat yang kedua, ketiga, dan keempat di atas dapat dipahami dari surat Ali Imran ayat 135, yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ، وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (آلِ عِمْرَانَ: 135)

“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri, maka mereka segera ingat kepada Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka. Siapakah yang mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak terus-menerus dalam perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui (QS. Ali Imran: 135).

Ayat ini menegaskan bahwa taubat sejati melibatkan kesadaran langsung setelah berbuat dosa, yang kemudian mendorong seseorang untuk mengingat Allah, memohon ampun, dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Penekanan pada *“segera ingat kepada Allah”* dan *“tidak terus-menerus dalam dosa”* menunjukkan pentingnya kecepatan dalam bertobat dan kejujuran dalam meninggalkan dosa secara berkelanjutan. Hal ini ditegaskan oleh sabda Rasulullah Saw.: *“Penyesalan adalah taubat.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)* Hadis ini menunjukkan bahwa inti dari taubat terletak pada kepekaan hati dan perasaan bersalah terhadap dosa yang telah dilakukan. Penyesalan yang tulus menjadi pintu masuk utama menuju perubahan diri dan perbaikan spiritual (Yulianti 2017).

Dari berbagai pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulannya bahwa taubat Adalah Kembali kepada jalan yang benar dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang mungkar. Dengan demikian disitu sisi taubat juga berfungsi untuk menghambat tumbuhnya arogansi dalam diri manusia, tapi dalam sisi lain juga berfungsi untuk menginjeksi kekuatan transcendental spiritual sehingga manusia mampu lebih tegar menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi.

Sebab Diwajibkannya Taubat

Prinsip utama dalam beribadah pada Allah adalah taubat, karena itu adalah kunci kebahagiaan dan persyaratan sahnya perjalanan menuju Allah. Di dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan orang-orang yang memiliki iman untuk selalu mendapatkan ampunan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat, lakukan taubat.

Meskipun Rasulullah terjaga dari semua bentuk perbuatan jahat dan dosa, dia terus taubat dan istigfar. Dalam suatu riwayat, Rasulullah beristigfar lebih dari seratus kali dalam satu hari. Menurut Imam al-Ghazali seseorang harus bertaubat karena dua alasan:

1. Agar manusia menjadi taat, berbuat dosa dapat menghalangi seseorang untuk menjadi taat dan meninggalkan ketauhidan, berkhidmat pada Allah dan melakukan hal-hal baik. Hati seseorang dapat menjadi hitam, kelam, dan keras jika mereka berbuat dosa secara terus-menerus. Tidak akan senang dan ikhlas dalam menjalankan ibadah jika hatinya tidak bersih dan kotor.
2. Agar ibadah diterima oleh Allah SWT karena taubat adalah dasar dari penerimaan ibadah. Dengan demikian, kedudukan ibadah hanyalah tambahan. Jadi, bagaimana mungkin

kebaikan seseorang akan diterima bila hal pokoknya tidak dilakukan. Bagaimana bisa menjadi baik jika ia meninggalkan yang halal dan mengubah yang mubah, serta tidak henti-hentinya melakukan yang haram (Al-Ghazali, 2012: 47-48).

Jika dosa manusia terus bertambah, mereka adalah makhluk yang tidak dapat dihindari, tetapi jika tidak disertai dengan kesabaran, atau meminta maaf kepada Allah, maka ia akan sulit untuk beribadah pada Allah dan tindakannya akan tidak mudah diterima.

Syarat-syarat Taubat

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang bermaksud untuk bertaubat dijelaskan dalam Minhajul 'Abidin al-Ghazali, antara lain: (Al-Ghazali, 2012: 48-49).

1. Meninggalkan perbuatan dosa dengan sepenuh hati dan niat.
2. Meninggalkan semua tindakan dosa dan kemaksiatan sebelumnya.
3. Harus mengimbangi dosa dengan dosa sebelumnya.
4. Harus meninggalkan dosa hanya karena Allah, bukan karena kepentingan orang lain.
5. Harus taubat dengan segera sebanyak-banyaknya.
6. Tidak melakukan dosa lagi.

Menurut ulasan tersebut, agar seseorang dapat melakukan taubat dan mereka akan menerima ampunan Allah baik di dunia maupun di akhirat jika mereka diterima oleh Allah.

Keinginan untuk Taubat

Sulit untuk melakukan taubat tanpa keinginan sebelumnya. Al-Ghazali mengatakan bahwa ada tiga langkah awal menuju taubat, seperti yang berikut: (Al-Ghazali, 2012: 50-51):

1. Sadar bahwa dosa adalah sesuatu yang sangat buruk.
2. Sadar dan ingat akan beratnya hukuman dan murka Allah.
3. Sadar bahwa kita lemah dan tidak kuat untuk menahan semua hal tersebut.

Semua tindakan dan taubat bergantung pada tujuan mereka. Diatas, disebutkan bahwa taubat akan sulit jika tidak ada niat atau pendahuluan yang kuat di dalam hati. Oleh karena itu, Al-Ghazali mengatakan bahwa agar niat kita menjadi lebih kuat, kita harus melakukan tiga langkah sebelumnya. Dalam hal ini, bertaubat berarti komitmen untuk kembali taat pada Allah dan meninggalkan semua perbuatan jahat yang pernah dia lakukan dan tidak akan mengulangnya lagi (Nazaret et al. 2023).

Tingkatan-tingkatan Taubat

Taubat memiliki beberapa tingkat, tergantung pada lama taubatnya, tingkat kelompoknya, dan waktunya:

Taubat menurut tingkatan kelompok:

1. Taubat Umum: yaitu taubat umum orang atau masyarakat secara keseluruhan. Ketika seseorang melakukan sesuatu yang salah, dia segera bertaubat setelah dia menyadari perbuatannya.
2. Taubat Khusus: yaitu taubat orang-orang ma'shum, yang berarti suci, bebas dari dosa dan kesalahan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Adam as dan banyak nabi lainnya.
3. Taubat khususnya Khusus (*ashkhass*), yaitu taubat melalui jalan suluk, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam haditsnya “*Sungguh, hal-hal ragawi telah membayang-bayangi hatiku, dan karenanya aku meminta ampun kepada Allah tujuh kali setiap hari*”. Menurut Dzun Nun al-Mishry, taubat adalah “taubat yang dilakukan oleh para nabi dan rasul karena tidak mendekatkan diri kepada Allah, dan taubat yang dilakukan oleh Khawash dari alpa.

Taubat menurut tingkatan waktunya:

1. Yang berkaitan dengan waktu sebelumnya. Taubat berarti menyesal atas dosa-dosa yang telah dilakukannya, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan penyesalan tersebut. Dalam tindakan ini terdapat tiga komponen: hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan orang lain.
2. Berhubungan dengan situasi saat ini: Aspek taubat termasuk menahan diri dari melakukan kesalahan dan memberikan kompensasi tertentu untuk kesalahan yang telah dilakukan.
3. Yang berkaitan dengan masa depan, yaitu bersabar dengan tekadnya untuk tidak melakukan dosa lagi di masa mendatang.

Jenis-jenis Taubat

Taubat dalam Islam terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan motivasi dan tujuan seseorang melakukan tobat. Berikut Adalah macam-macam taubat yang dimaksud:

1. Taubat Inabah

Taubat inabah Adalah taubat yang dilakukan oleh seseorang yang dimotivasi oleh rasa takut terhadap neraka dan keinginan untuk masuk surga. Orang yang melakukan taubat jenis ini berfokus pada harapan untuk mendapatkan keselamatan dari azab Allah dan meraih kenikmatan surga. Biasanya, orang yang bertobat dengan taubat ini lebih mengutamakan kepentingan akhirat dalam bentuk perlindungan dari hukuman Allah.

2. Taubat Istijabah

Taubat istijabah Adalah taubat yang dilakukan oleh seseorang bukan semata-mata karena takut akan neraka atau berharap masuk surga. Melainkan lebih karena rasa malu kepada Allah atas dosa yang telah diperbuat. Orang yang melakukan taubat ini merasa terhina dan

berdosa dihadapan Allah, sehingga ia menyesali perbuatannya dan bertekad untuk Kembali pada-Nya dengan penuh kesungguhan.

3. Taubat An-Nasuha

Taubat An-Nasuha Adalah taubat yang paling utama dan sempurna dalam Islam. Taubat ini diperintahkan oleh Allah dalam surah At-Tahrim, ayat 8, yang berbunyi: “Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya (tobat nasuha)” (QS. At-Tahrim:8). Taubat ini juga mencakup usaha perbaikan diri untuk hidup lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Ini Adalah tobat yang diterima Allah karena dilakukan dengan keikhlasan dan kesungguhan.

4. Taubat Ahli Ma’rifat

Taubat Ahli Ma’rifat adalah taubat yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pemahaman atau pengetahuan yang mendalam tentang hakikat kehidupan dan ketuhanan. Orang yang melakukan taubat jenis ini menyadari dengan sangat dalam betapa besar kasih sayang dan rahmat Allah. Mereka bertobat karena cinta dan pengenalan mereka yang mendalam terhadap Allah, serta kesadaran bahwa setiap dosa merusak hubungan dengan Tuhan yang Maha Pengasih. Orang yang bertaubat dengan taubat ahli ma’rifat merasa terdorong untuk kembali kepada Allah bukan hanya karena takut dosa, tetapi juga karena kesadaran spiritual yang mendalam bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan dan kebahagiaan sejati.

1. Tobat karena takut hukuman

Tobat karena takut hukuman biasanya datang ketika seseorang ditimpa musibah atau kesulitan.

2. Tobat pura-pura

Tobat pura-pura adalah tobat yang tidak tulus, hanya untuk pencitraan atau menghindari hukuman dunia, dan tidak diterima oleh Allah.

Nilai Pendidikan Dalam Taubat

Kurikulum Pendidikan Islam sangat penting karena kurikulum Pendidikan Islam merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama dan akhlak yang luhur. Nilai Pendidikan dalam taubat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas seorang Muslim. Taubat dalam Islam bukan hanya sekadar pengakuan atas dosa dan kesalahan, tetapi juga merupakan proses Pendidikan moral dan spiritual yang mendalam. Taubat mengajarkan individu untuk mengenali dan menyadari kesalahan serta dosa yang telah diperbuat. Kesadaran ini merupakan tahap awal dalam proses Pendidikan diri yang menuntun seseorang untuk

memperbaiki perilaku dan sikapnya. Dalam konteks Pendidikan Islam, kesadaran ini Adalah fondasi penting untuk membentuk Insan Kamil manusia yang sempurna secara spiritual dan moral.

Nilai utama dalam taubat Adalah memperbaiki hubungan antara hamba dan Allah. Taubat mengandung nilai tauhid yang kuat, yaitu mengakui betapa besarnya Allah dan menyadari betapa pentingnya manusia untuk kembali kepada-Nya setiap saat. Dalam Pendidikan Islam, penguatan hubungan ini merupakan tujuan utama agar peserta didik menjadi hamba yang bertakwa dan beriman secara mendalam. Taubat mengajarkan nilai-nilai moral seperti keikhlasan, kesabaran, rasa tanggung jawab atas perbuatan sendiri. Pendidikan taubat menanamkan kesadaran bahwa setiap Tindakan memiliki konsekuensi, sehingga mendorong individu untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan dosa. Ini sejalan dengan dimensi moral dalam nilai Pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan pribadi bermoral berdasarkan wahyu.

Taubat juga mengandung nilai Pendidikan yang mendorong optimisme dan harapan. Dengan taubat, seseorang tidak terjebak dalam kesalahan masa lalu, melainkan terdorong untuk memperbaiki diri dan berkontribusi positif dalam Masyarakat. Pendidikan Islam memandang taubat sebagai proses berkelanjutan yang menumbuhkan kreativitas dan aktivitas dalam kehidupan. Taubat tidak hanya berdampak pada hubungan individu dengan Allah, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial. Pendidikan taubat mengajarkan pentingnya memperbaiki kesalahan yang berdampak pada orang lain dan mengembalikan hak-hak sesama manusia. Ini menguatkan nilai sosial dalam Pendidikan Islam yang menekankan hidup bermasyarakat dengan sikap yang baik dan bertanggung jawab.

Surat Al-Hujarat ayat 9-12 memberikan pedoman tentang etika sosial dan moral yang sangat relevan dalam Pendidikan akhlak. Menurut Tafsir As-Sa'di, ayat-ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga persatuan, menghindari prasangka buruk, tidak mengolok-olok sesama, serta menjauhi perbuatan ghibah. Adapun nilai-nilai Pendidikan dalam taubat yang sejalan dengan surat Al-Hujarat ayat 9-12:

1. Kesadaran Diri (Self-Awareness)

Taubat dimulai dengan kesadaran individu akan kesalahan yang telah dilakukan. Dalam Pendidikan, kesadaran ini penting untuk mendorong refleksi diri dan evaluasi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Penyesalan (An-Nadzam)

Penyesalan atas perbuatan salah merupakan langkah awal dalam proses taubat. Dalam konteks Pendidikan, penyesalan mendorong peserta didik untuk belajar dari kesalahan dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya.

3. Komitmen untuk Berubah (Al-'Azm)

Taubat yang sejati melibatkan tekad kuat untuk tidak mengulangi kesalahan. Dalam Pendidikan, hal ini mencerminkan pembentukan karakter yang Tangguh dan bertanggung jawab.

4. Perbaikan Diri dan Sosial (Islah)

Taubat tidak hanya fokus pada perbaikan individu, tetapi juga mendorong perbaikan hubungan sosial. Pendidikan Islam menekankan pentingnya kontribusi positif individu dalam Masyarakat.

Menurut Pendidikan Islam, taubat Adalah proses pembelajaran yang luas yang mencakup kesadaran diri, penyesalan, komitmen untuk berubah, dan perbaikan diri sendiri serta sosial. Dengan memasukkan nilai-nilai taubat dalam Pendidikan, diharapkan manusia dapat menjadi orang yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada Masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai taubat Adalah Pendidikan yang membawa perubahan. Dalam islam, taubat Adalah proses Pendidikan spiritual yang penting yang tidak hanya menghapus dosa tetapi juga membentuk orang menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab secara sosial dan religious. Oleh karena itu, taubat menjadi nilai Pendidikan yang penting untuk membangun insan kamil sesuai dengan ajaran Islam.

Discussion

Temuan penelitian tentang urgensi Pendidikan taubat dalam mengatasi degradasi moral generasi muda menemukan relevansi kuat dengan teori Pendidikan Islam, khususnya dalam perspektif Hadits Qudsi yang menekankan kasih sayang Allah, peluang perbaikan diri, serta orientasi spiritual manusia. Hadits Qudsi yang menyatakan bahwa Allah mengampuni hamba meski berulang kali melakukan kesalahan, menjadi dasar teologis bahwa Pendidikan Islam harus berorientasi pada proses perbaikan terus-menerus (*countinuous improvement*), bukan hanya pada capaian kognitif semata. Dalam kerangka *Outcame-Based Education* (OBE), menekankan capaian pembelajaran diarahkan pada terbentuknya literatur yang tidak hanya menguasai pengetahuan, meskipun mereka juga memiliki prinsip, sikap, dan keterampilan hidup. Temuan tentang Pendidikan taubat sejalan dengan prinsip ini, karena menekankan outcome afektif dan spiritual berupa kesadaran moral, kemampuan mengendalikan diri, dan sikap bertanggung jawab. Dengan berlandaskan Hadits Qudsi, peserta didik dipandu untuk

selalu mengupayakan perbaikan diri, sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil.

Dalam kurikulum Pendidikan Islam, menguatkan gagasan bahwa kurikulum harus memberi ruang pada materi yang membentuk kesadaran taubat, misalnya melalui Pendidikan akhlak, tadabbur Al-Qur'an, kajian Hadits Qudsi, dan praktik ibadah. Kurikulum semacam ini menekankan pada nilai taubat sebagai konten Pendidikan moral, yang menginternalisasikan kesadaran transcendental dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan Islam dalam perspektif pedagogi karakter menekankan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi spiritual. Hadits Qudsi yang menegaskan luasnya Rahmat dan ampunan Allah dapat digunakan guru sebagai landasan pedagogis untuk menanamkan sikap rendah hati, kesadaran diri, dan optimisme moral. Melalui pendekatan ini, taubat tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga metode pedagogis dalam membentuk karakter resilien, yang mampu bangkit setelah melakukan kesalahan.

Perbandingan dengan Literatur Kontemporer

Hadits Qudsi menegaskan bahwa Allah senantiasa membuka pintu taubat bagi hamba-Nya, bahkan jika dosa mereka sebesar langit dan bumi, selama mereka memohon ampun dengan tulus. Perspektif ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam menempatkan taubat sebagai proses spiritual dan moral yang terus-menerus, yang tidak terhenti meskipun manusia kerap melakukan kesalahan.

Dalam literatur kontemporer, isu degradasi moral generasi muda sering dipandang melalui lensa sekuler-misalnya psikologi perkembangan, Pendidikan karakter, atau pendekatan restorative justice. Teori-teori kontemporer menekankan pentingnya self-regulation, resilience, dan kemampuan refleksi diri sebagai strategi menghadapi kegagalan moral. Meski menggunakan istilah berbeda, konsep tersebut sejalan dengan nilai taubat dalam Hadits Qudsi, yang mengajarkan manusia untuk tidak terjebak pada kesalahan masa lalu, tetapi terus memperbaiki diri dengan penuh harapan.

Lebih jauh, dalam teori Pendidikan karakter kontemporer, seperti yang dikembangkan Thomas Lickona, ditekankan tiga dimensi utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dimensi ini berjalan dengan Pendidikan taubat dalam Islam, sebab taubat mencakup pengetahuan akan kesalahan (moral knowing), penyesalan dan kesadaran hati (moral feeling), serta komitmen memperbaiki diri melalui amal shaleh (moral action).

Namun, perbedaan mendasar terletak pada dimensi transedental. Literatur kontemporer umumnya menekankan pembentukan karakter untuk kepentingan sosial dan personal, sedangkan Hadits Qudsi menambahkan ilahiah-yakni bahwa taubat bukan hanya untuk

pemulihan sosial, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, Pendidikan Islam melalui Hadits Qudsi memberikan landasan teologis yang lebih mendalam disbanding teori kontemporer yang bersifat humanistik-sekuler.

Novelty: Perspektif Baru Hadits Qudsi

Kebaruan dari analisis konseptual ini tentang Pendidikan taubat berbasis Hadits Qudsi menghadirkan perspektif baru dalam kajian Pendidikan Islam. Selama ini, Hadits Qudsi lebih sering diposisikan sebagai sumber kajian teologis atau tasawuf, khususnya dalam membahas hubungan hamba dengan Allah. Namun, penelitian ini menemukan relevansi langsung Hadits Qudsi dengan teori Pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam aspek kurikulum, pedagogi karakter, dan model Outcome Based Education (OBE).

Dengan demikian, penelitian ini terletak pada pemaknaan ulang Hadits Qudsi bukan hanya sebagai teks normative, tetapi sebagai kerangka teoritis dan praktis untuk membangun model Pendidikan Islam yang transformatif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan degradasi moral generasi muda.

Implikasi Praktis

Secara praktis, integrasi hadits Qudsi dalam konteks Pendidikan Islam dalam bertaubat membawa beberapa implikasi:

1. Integrasi dalam kurikulum: nilai-nilai taubat dapat diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Islam, khususnya pada mata Pelajaran Akidah Akhlak, Fiqh, dan Pendidikan Al-Qur'an Hadits. Materi tentang taubat dapat mengajarkan peserta didik pentingnya introspeksi, pengendalian diri, serta memperbaiki kesalahan melalui amal shaleh.
2. Metode Pedagogi Reflektif: guru dapat menggunakan pendekatan pedagogi reflektif dengan mendorong peserta didik untuk melakukan muhasabah (evaluasi diri) secara rutin, misalnya melalui jurnal harian, diskusi kelompok, atau bimbingan spiritual. Hal ini membantu peserta didik menyadari kesalahan, menumbuhkan penyesalan, dan memperkuat tekad untuk berubah.
3. Pembiasaan dan Keteladanan: praktik taubat harus diwujudkan melalui pembiasaan ibadah seperti istigfar, shalat sunah taubat, dan doa harian. Guru dan orang tua berperan penting memberikan keteladanan dalam memperlihatkan sikap rendah hati dan kesediaan memperbaiki diri, sehingga peserta didik meneladani perilaku tersebut.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa taubat merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki dimensi teologis, spiritual, moral, dan edukatif. Hadits-hadits Qudsi

tentang taubat menunjukkan luasnya rahmat dan ampunan Allah, serta memberikan pesan bahwa manusia memiliki kesempatan tanpa batas untuk memperbaiki diri selama ia tidak berhenti memohon ampun dan tidak berputus asa dari kasih sayang-Nya. Taubat dalam perspektif pendidikan bukan hanya sekadar penyesalan dan pengakuan dosa, tetapi juga proses pembentukan kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, penguatan tekad, serta perbaikan perilaku secara berkelanjutan.

Dari sisi pedagogis, taubat berfungsi sebagai metode pendidikan moral (pedagogi akhlak) yang menumbuhkan sikap rendah hati, muhasabah diri, tanggung jawab, dan komitmen menuju perubahan positif. Integrasi nilai-nilai taubat dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memperkuat pembinaan karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era modern. Dengan demikian, taubat bukan hanya menjadi ajaran ritual-spiritual semata, tetapi juga menjadi kerangka pembentukan insan kamil: manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya secara konstruktif dalam kehidupan sosial. Nilai taubat pada akhirnya merupakan proses pendidikan seumur hidup (lifelong moral learning) yang terus mengarahkan manusia menuju kedekatan dan keridhaan Allah.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali, I. (1975). *Bimbingan untuk mencapai tingkatan mukmin*. CV. Pustaka Setia.
- Al-Ghazali, I. (2010). *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin* (M. Muhayan, Penerj.). Cempaka Putih.
- Al-Ghazali, I. (2012). *Minhajul 'Abidin* (A. Hayadh, Penerj.). Mutiara Ilmu.
- Bani, A. N. M. (2019). Urgensi pembahasan taubat dalam perspektif hadits. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 5(1). <https://doi.org/10.32678/holistic.v5i1.3231>
- Fauzia, S. (2024). Pengaruh taubat terhadap kesehatan mental remaja. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Husniati, R., et al. (2023). Relevansi taubat dengan kesehatan mental dalam Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i1.19625>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Terjemahan Qur'an Kemenag*. KemenagRI.
- Kusnadi, & Ikhsan, M. (2022). Bimbingan konseling Islam (psikoterapi taubat). *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 8(1). <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i1.891>
- Marselino, B. (2021). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi nyadran di Desa Bendosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk menurut perspektif masyarakat* (Skripsi). IAIN Kediri.
- Qazwaini, M. I. Y. (2012). *Sunan Ibn Majah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

- Salsabila, R. L., et al. (2025). Nilai pendidikan tentang fenomena tobat yang terulang: Analisis ceramah Ustadz Adi Hidayat dan Buya Yahya. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1).
- Shobri, A. N. (2021). *Strategi guru menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMAN 6 Kediri* (Skripsi). IAIN Kediri. (Asli tahun penyelesaian: 2018)
- Surur, M. (2018). Konsep taubat dalam Al-Qur'an. *KACA: Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah*, 8(2). <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3012>
- Syukur, H. M. A. (2003). *Tasawuf kontekstual: Solusi problem manusia modern*. Pustaka Pelajar.
- Tamami. (2011). *Psikologi tasawuf*. CV. Pustaka Setia.